

FAKTOR KERJA SAMA MILITER AMERIKA SERIKAT–UKRAINA DALAM PERANG MELAWAN RUSIA

Wicaksana Hastu Nugraha¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the forms and strategies of U.S. defense diplomacy toward Ukraine and its impact on the dynamics of the Ukraine-Russia conflict. Utilizing the realist approach, balance of power theory, security dilemma concept, and national interest, this research aims to understand how strategic interactions between the United States, Ukraine, and Russia influence regional stability and global geopolitics. The findings indicate that U.S. defense diplomacy toward Ukraine reflects a strategy to reinforce the balance of power in Eastern Europe. Military aid, including the provision of M1 Abrams tanks and other advanced weapon systems, has enhanced Ukraine's defense capabilities but also provoked a strong response from Russia. In retaliation, Russia has intensified military operations, implemented hybrid warfare strategies, and imposed economic sanctions against countries supporting Ukraine. This conflict escalation underscores the dynamics of the security dilemma, where each attempt to enhance security by one party is perceived as a threat by the other, thereby exacerbating geopolitical tensions. This study also provides several policy recommendations, including the need for a more balanced diplomatic approach, reassessment of military aid strategies, and strengthening the role of international organizations in mitigating the conflict. Furthermore, future research is encouraged to analyze the long-term impact of the U.S.-Ukraine strategic alliance on global stability and compare similar strategies in other conflict-prone regions.

Keywords: Military Cooperation, War, United States, Ukraine, Russia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk dan strategi diplomasi pertahanan Amerika Serikat terhadap Ukraina serta dampaknya terhadap dinamika konflik Ukraina-Rusia. Dengan menggunakan pendekatan realisme, teori balance of power, konsep security dilemma, dan kepentingan nasional, penelitian ini berupaya memahami bagaimana interaksi strategis antara Amerika Serikat, Ukraina, dan Rusia mempengaruhi stabilitas kawasan dan geopolitik global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina mencerminkan strategi untuk memperkuat keseimbangan kekuatan di kawasan Eropa Timur. Bantuan militer yang diberikan, termasuk penyediaan tank M1 Abrams dan sistem persenjataan canggih lainnya, meningkatkan kapabilitas pertahanan Ukraina namun juga memicu respons keras dari Rusia. Rusia merespons dengan meningkatkan operasi militer, menerapkan strategi perang hybrid, serta menjatuhkan sanksi ekonomi balasan terhadap negara-negara pendukung Ukraina. Eskalasi konflik ini mempertegas dinamika security dilemma, di mana setiap upaya peningkatan keamanan oleh satu pihak justru dipandang sebagai ancaman oleh pihak lain, sehingga memperburuk ketegangan geopolitik. Penelitian ini juga memberikan beberapa rekomendasi kebijakan, termasuk perlunya pendekatan diplomasi yang lebih seimbang, evaluasi terhadap strategi bantuan militer, serta peningkatan peran organisasi internasional dalam meredakan konflik. Selain itu, studi lebih lanjut disarankan untuk menganalisis dampak jangka panjang kerja sama militer AS-Ukraina terhadap stabilitas global serta membandingkan strategi serupa di berbagai kawasan konflik lainnya.

Kata Kunci: Kerja Sama Militer, Perang, Amerika Serikat, Ukraina, Rusia

PENDAHULUAN

Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menjadi titik balik dalam dinamika keamanan global, mengubah peta geopolitik Eropa dan menantang tatanan internasional yang telah dibangun sejak berakhirnya Perang Dingin. Invasi ini tidak hanya mengancam kedaulatan Ukraina tetapi juga menguji ketahanan prinsip-prinsip hukum internasional, terutama larangan penggunaan kekuatan militer secara sepihak. Sebagai respons, Amerika Serikat (AS) muncul sebagai pemimpin dalam upaya mendukung Ukraina melalui diplomasi pertahanan, yang mencakup bantuan militer skala besar dan pembentukan aliansi strategis dengan sekutu NATO. Namun, upaya ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi eskalasi militer dan retorika ancaman nuklir dari Rusia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana diplomasi pertahanan AS telah diimplementasikan, apa dampaknya terhadap konflik, dan bagaimana hal ini memengaruhi stabilitas keamanan global.

Invasi Rusia ke Ukraina bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Akar konflik ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 2014, ketika Rusia menganeksasi Krimea dan mendukung pemberontakan separatistis di wilayah Donbas. Namun, invasi skala penuh pada 2022 menandai eskalasi yang signifikan. Rusia menjustifikasi tindakannya dengan alasan "denazifikasi" dan "demiliterisasi" Ukraina, serta klaim perlindungan terhadap populasi berbahasa Rusia di wilayah timur Ukraina. Namun, komunitas internasional, termasuk AS, mengecam invasi ini sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan Ukraina dan prinsip-prinsip Piagam PBB. Respons internasional terhadap invasi Rusia beragam, tetapi AS muncul sebagai pemimpin dalam upaya mendukung Ukraina. Sejak hari-hari pertama invasi, AS telah memobilisasi sumber daya militer, ekonomi, dan diplomatik untuk membantu Ukraina. Menurut laporan U.S. Department of Defense (2023), AS telah mengalokasikan lebih dari \$75 miliar dalam bentuk bantuan militer, ekonomi, dan kemanusiaan kepada Ukraina hingga pertengahan 2023. Bantuan militer ini mencakup sistem pertahanan udara canggih seperti HIMARS, tank Bradley, dan amunisi artileri, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan pertahanan Ukraina.

Diplomasi pertahanan, sebagai instrumen kebijakan luar negeri, melibatkan penggunaan alat-alat militer dan keamanan untuk mencapai tujuan politik dan strategis. Dalam konteks invasi Rusia ke Ukraina, diplomasi pertahanan AS difokuskan pada dua aspek utama: memberikan bantuan militer langsung kepada Ukraina dan memperkuat aliansi strategis dengan sekutu NATO dan negara-negara lain untuk mengisolasi Rusia secara internasional. Bantuan militer AS kepada Ukraina telah menjadi tulang punggung upaya pertahanan Ukraina. Menurut laporan Congressional Research Service (2023), AS telah menjadi penyumbang terbesar bantuan militer ke Ukraina, menyumbang lebih dari 50% dari total bantuan militer internasional. Bantuan ini tidak hanya mencakup persenjataan tetapi juga pelatihan militer, intelijen, dan dukungan logistik. Misalnya, pada Januari 2023, AS menyetujui pengiriman sistem pertahanan udara Patriot ke Ukraina, yang dianggap sebagai langkah signifikan dalam meningkatkan kemampuan pertahanan udara Ukraina terhadap serangan rudal Rusia.

Selain bantuan militer, AS juga memainkan peran kunci dalam memobilisasi dukungan internasional bagi Ukraina. Melalui NATO dan forum internasional lainnya, AS berhasil membentuk koalisi global yang mendukung sanksi ekonomi terhadap Rusia dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada Ukraina. Misalnya, pada KTT NATO di Madrid

pada Juni 2022, AS dan sekutunya sepakat untuk meningkatkan kehadiran militer di Eropa Timur dan memperkuat komitmen mereka terhadap keamanan kolektif. Namun, upaya diplomasi pertahanan AS ini tidak lepas dari tantangan. Rusia merespons bantuan militer AS dengan meningkatkan eskalasi militer dan menggunakan retorika ancaman nuklir. Pada September 2022, Presiden Rusia Vladimir Putin menyatakan bahwa Rusia "siap menggunakan semua cara yang tersedia" untuk melindungi kepentingannya, yang diinterpretasikan sebagai ancaman penggunaan senjata nuklir. Ancaman ini menciptakan ketegangan global yang belum pernah terjadi sejak Perang Dingin.

Selain itu, Rusia juga berupaya melemahkan dukungan internasional bagi Ukraina dengan memanfaatkan ketergantungan Eropa pada energi Rusia. Meskipun sanksi ekonomi telah membatasi kemampuan ekonomi Rusia, negara ini tetap mampu mempertahankan kapasitas militernya melalui pendapatan dari ekspor energi ke negara-negara seperti China dan India. Situasi ini menunjukkan kompleksitas konflik dan keterbatasan diplomasi pertahanan AS dalam mencapai tujuannya. Teori diplomasi pertahanan dapat dianalisis melalui tiga perspektif utama: realisme, liberalisme, dan konstruktivisme. Dalam perspektif realisme, diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina dipandang sebagai upaya untuk menyeimbangkan kekuatan (*balance of power*) dalam sistem internasional yang anarkis. AS, sebagai kekuatan global, menggunakan bantuan militer dan aliansi strategis untuk membendung pengaruh Rusia dan mempertahankan hegemoninya.

Sementara itu, perspektif liberalisme menekankan pentingnya kerja sama internasional dan institusi multilateral dalam diplomasi pertahanan. Dukungan AS terhadap Ukraina melalui NATO dan forum internasional lainnya mencerminkan upaya untuk memperkuat norma-norma internasional, seperti kedaulatan negara dan larangan penggunaan kekuatan militer secara sepihak. Teori konstruktivisme menambahkan dimensi identitas dan norma dalam diplomasi pertahanan. Dukungan AS terhadap Ukraina tidak hanya didasarkan pada kepentingan strategis tetapi juga pada nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang menjadi bagian dari identitas AS sebagai "negara bebas." Hal ini tercermin dalam retorika Presiden Joe Biden, yang menyatakan bahwa konflik Ukraina-Rusia adalah perjuangan antara "demokrasi dan otokrasi." Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada analisa menggunakan pendekatan realisme. Realisme menekankan pada kekuatan material, kepentingan nasional, dan keseimbangan kekuatan sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku negara dalam hubungan internasional.

Pada awal 2024, konflik Ukraina-Rusia masih berlangsung dengan intensitas yang fluktuatif. Meskipun Ukraina berhasil merebut kembali sebagian wilayahnya, seperti Kharkiv dan Kherson, Rusia tetap menguasai sebagian besar wilayah timur dan selatan Ukraina. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun diplomasi pertahanan AS telah memberikan dampak signifikan, konflik ini masih jauh dari resolusi. Berita terkini juga menyoroti perdebatan domestik di AS tentang kelanjutan bantuan militer ke Ukraina. Pada Oktober 2023, Kongres AS sempat menunda persetujuan paket bantuan militer senilai \$24 miliar kepada Ukraina karena perbedaan pandangan antara Partai Demokrat dan Republik. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan AS terhadap Ukraina tidak sepenuhnya tanpa tantangan, bahkan di tingkat domestik.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang diplomasi pertahanan dalam konteks konflik bersenjata. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan insight bagi pembuat kebijakan

tentang efektivitas diplomasi pertahanan AS dalam menghadapi agresi militer Rusia dan implikasinya bagi keamanan global. Dengan menganalisis bentuk, strategi, dan dampak diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika konflik Ukraina-Rusia serta mengulas secara rinci mengenai peran diplomasi pertahanan Amerika Serikat pada konflik ini.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Pertahanan yang memungkinkan bagi setiap negara untuk mengungkapkan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya. Sebagai jalur penghubung dalam interaksi internasional, diplomasi juga berfungsi sebagai sebuah proses yang memungkinkan negara-negara menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral maupun multilateral melalui negosiasi dan tawar-menawar. Selain itu, diplomasi berperan dalam penyelesaian berbagai perselisihan, konflik, dan pertikaian yang melibatkan dua atau lebih negara, sehingga dapat menjadi sarana utama dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di tingkat global. Dalam konteks diplomasi pertahanan Indonesia, Indonesia mempunyai 3 (tiga) fungsi untuk melaksanakan diplomasi pertahanan yakni Diplomasi pertahanan *Confidence Building Measures* (CBM), Diplomasi pertahanan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sistem pertahanan, dan Diplomasi pertahanan bertujuan untuk meningkatkan pengembangan industri militer dalam negeri.

Diplomasi pertahanan mengacu pada penggunaan sumber daya militer dan pertahanan untuk mencapai tujuan diplomatik, memperkuat hubungan bilateral atau multilateral, dan meningkatkan keamanan dan stabilitas regional atau global. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti kerjasama militer, latihan bersama, transfer teknologi, serta dukungan dan pelatihan militer. Kerjasama ini tidak hanya sekadar transaksi pengadaan alutsista, tetapi juga bagian dari upaya diplomasi pertahanan Indonesia. Melalui kolaborasi dengan negara lain, Indonesia berupaya memperkuat kemampuan pertahanannya. Pengadaan helikopter H225M berkontribusi pada peningkatan kapabilitas TNI Angkatan Udara, khususnya dalam menjalankan misi pencarian dan penyelamatan (SAR), operasi militer non-perang (OMSP), serta dukungan logistik dan pengintaian.

Serta penggunaan teori turunan lainnya, yakni kepentingan nasional. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional suatu negara mencakup tiga aspek utama: perlindungan identitas fisik, yang berarti menjaga keutuhan wilayahnya; perlindungan identitas politik, yaitu mempertahankan sistem ekonomi dan politik yang berlaku; serta perlindungan identitas budaya, yang mencakup pelestarian bahasa dan sejarahnya. Setiap negara memiliki kepentingan nasional yang dapat berbeda atau bahkan bertentangan dengan negara lain, namun pada dasarnya, kepentingan nasional diartikan sebagai segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi bangsa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan sumber untuk memperoleh data strategis serta wawasan intelijen pertahanan yang berkaitan langsung dengan praktik diplomasi pertahanan, baik

dalam bentuk kerja sama bilateral, multilateral, maupun keterlibatan Indonesia dalam forum-forum pertahanan internasional bersama negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan kajian evaluatif dan proyeksi ancaman yang disusun oleh BAIS TNI untuk memahami kepentingan nasional Indonesia di tengah perubahan geopolitik global. Di samping itu, penelitian ini juga akan melibatkan diskusi dengan para perwira menengah dan perwira tinggi TNI yang memiliki pengalaman di bidang kerja sama internasional atau pernah terlibat dalam perwakilan pertahanan RI di luar negeri.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk dan Strategi Diplomasi Pertahanan AS terhadap Ukraina

Perang antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada tahun 2022 telah menjadi salah satu konflik paling signifikan dalam sejarah geopolitik modern. Konflik ini tidak hanya mengubah lanskap keamanan di Eropa Timur, tetapi juga memiliki implikasi global yang luas, memengaruhi aliansi, ekonomi, dan stabilitas internasional. Dalam konteks ini, Amerika Serikat (AS) telah memainkan peran krusial dalam mendukung Ukraina, tidak hanya melalui bantuan militer langsung, tetapi juga melalui strategi diplomasi pertahanan yang komprehensif. Diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina merupakan bagian integral dari strategi besar Washington untuk menanggapi ancaman dari Rusia, memperkuat aliansi strategisnya di Eropa Timur, dan mempertahankan tatanan internasional yang berbasis pada aturan (*rules-based international order*).

Diplomasi pertahanan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan, program, dan tindakan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan pertahanan antara dua negara atau lebih melalui kerja sama militer, transfer teknologi, pelatihan, dan berbagai bentuk bantuan keamanan. Dalam konteks hubungan AS dan Ukraina, diplomasi pertahanan berfungsi sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kapabilitas militer Ukraina sekaligus sebagai upaya untuk membatasi ekspansi geopolitik Rusia. Melalui diplomasi pertahanan, AS tidak hanya membantu Ukraina mempertahankan kedaulatannya, tetapi juga mengirim pesan kuat kepada Rusia dan negara-negara lain bahwa agresi militer tidak akan dibiarkan tanpa konsekuensi serius.

Salah satu bentuk utama diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina adalah penyediaan bantuan militer langsung. Sejak awal konflik, AS telah mengirimkan berbagai jenis persenjataan dan peralatan militer canggih ke Ukraina. Bantuan ini mencakup sistem pertahanan udara seperti sistem rudal NASAMS dan Patriot, kendaraan lapis baja, amunisi artileri, serta peralatan intelijen dan pengawasan yang sangat penting untuk menghadapi serangan Rusia. Selain itu, AS juga memberikan pelatihan militer kepada personel Ukraina, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk meningkatkan kemampuan tempur dan strategis mereka. Bantuan militer ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kemampuan pertahanan Ukraina, tetapi juga untuk menciptakan deterensi terhadap Rusia. Dengan meningkatkan kapasitas militer Ukraina, AS berharap dapat mempersulit Rusia untuk mencapai tujuan strategisnya di Ukraina, sekaligus mengirim pesan bahwa agresi lebih lanjut akan menghadapi resistensi yang semakin kuat.

Selain bantuan militer langsung, AS juga mengimplementasikan strategi diplomasi pertahanan melalui mekanisme kerja sama keamanan bilateral dan multilateral. Dalam

lingkup bilateral, Washington dan Kyiv telah menandatangani berbagai kesepakatan yang menegaskan komitmen AS dalam mendukung pertahanan Ukraina. Kesepakatan ini mencakup tidak hanya bantuan militer, tetapi juga kerja sama dalam bidang intelijen, logistik, dan teknologi pertahanan. Di tingkat multilateral, AS aktif mengoordinasikan bantuan dengan sekutu NATO dan negara-negara Eropa lainnya. NATO, sebagai aliansi pertahanan terkuat di dunia, memainkan peran penting dalam mendukung Ukraina melalui program pelatihan, bantuan logistik, dan dukungan politik. Selain itu, AS juga memimpin upaya untuk menggalang dukungan internasional bagi Ukraina di forum-forum seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan G7. Koordinasi ini tidak hanya memperkuat kapasitas pertahanan Ukraina, tetapi juga menunjukkan solidaritas internasional dalam menghadapi agresi Rusia.

Strategi diplomasi pertahanan AS juga mencakup aspek politik dan ekonomi. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan terhadap Rusia bertujuan untuk melemahkan kapasitas militer Moskow dan mengurangi kemampuannya untuk melanjutkan agresi terhadap Ukraina. Sanksi ini mencakup pembatasan akses Rusia ke pasar keuangan internasional, larangan impor teknologi tinggi, dan pembekuan aset-aset milik oligarki Rusia yang dekat dengan Kremlin. Selain sanksi ekonomi, AS juga melakukan diplomasi intensif dengan negara-negara lain untuk memastikan adanya tekanan internasional terhadap Rusia. Diplomasi ini mencakup upaya untuk mengisolasi Rusia secara politik dan ekonomi, serta memperkuat dukungan bagi Ukraina di berbagai forum global. Misalnya, AS berhasil menggalang dukungan dari banyak negara di PBB untuk mengutuk invasi Rusia ke Ukraina dan menyerukan gencatan senjata.

Meskipun strategi diplomasi pertahanan AS telah memberikan dampak yang signifikan bagi Ukraina, terdapat berbagai tantangan dan risiko yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah risiko eskalasi konflik yang lebih luas, terutama dengan adanya kemungkinan keterlibatan langsung NATO dalam perang. Rusia telah berulang kali memperingatkan bahwa bantuan militer Barat kepada Ukraina dapat memicu konflik yang lebih besar, bahkan potensi penggunaan senjata nuklir. Selain itu, faktor politik domestik di AS juga berperan dalam menentukan sejauh mana bantuan terhadap Ukraina dapat terus berlanjut. Meskipun ada konsensus bipartisan di Kongres AS untuk mendukung Ukraina, terdapat perbedaan pandangan di kalangan pembuat kebijakan terkait tingkat keterlibatan AS dalam konflik ini. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa bantuan militer yang berkelanjutan dapat menguras sumber daya AS dan mengalihkan perhatian dari prioritas strategis lainnya, seperti persaingan dengan China di kawasan Indo-Pasifik.

1.1. Bantuan Militer Langsung AS kepada Ukraina

Sebagaimana telah diuraikan pada pengantar diatas, diketahui bahwa sejak awal konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022, Amerika Serikat telah memberikan bantuan militer yang signifikan kepada Ukraina sebagai bagian dari strategi diplomasi pertahanannya. Bantuan ini mencakup pengiriman berbagai jenis persenjataan, kendaraan tempur, amunisi, sistem pertahanan udara, dan pelatihan militer bagi pasukan Ukraina. Tujuan utama dari bantuan ini adalah untuk meningkatkan kapabilitas militer Ukraina dalam menghadapi serangan Rusia serta mempertahankan kedaulatan teritorialnya. Berikut penulis uraikan jenis – jenis bantuan militer yang diberikan langsung oleh Amerika Serikat :

- 1) Sistem Pertahanan Udara. Amerika Serikat telah memainkan peran krusial

dalam memperkuat pertahanan udara Ukraina dengan mengirimkan berbagai sistem pertahanan udara canggih. Langkah ini merupakan bagian dari upaya AS untuk membantu Ukraina melindungi wilayahnya dari serangan rudal dan drone Rusia yang telah menyebabkan kerusakan infrastruktur sipil, korban jiwa, dan ketidakstabilan di berbagai wilayah. Sistem pertahanan udara ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi populasi sipil, tetapi juga untuk memastikan bahwa Ukraina dapat mempertahankan kedaulatannya dan mengurangi dampak serangan udara Rusia yang semakin intensif sejak dimulainya invasi pada Februari 2022. Beberapa sistem yang dikirim termasuk:

a) Sistem Patriot (MIM-104 Patriot) : Sistem Patriot adalah salah satu sistem pertahanan udara paling canggih yang dimiliki oleh AS. Sistem ini dirancang untuk menangkal ancaman rudal balistik, pesawat tempur, dan drone. Pengiriman sistem Patriot ke Ukraina pada awal 2023 menjadi langkah simbolis dan strategis, karena sistem ini mampu melindungi wilayah yang luas dari serangan udara Rusia, termasuk ibukota Kyiv. Patriot juga dilengkapi dengan radar canggih yang dapat mendeteksi dan melacak ancaman dari jarak jauh, memberikan waktu reaksi yang lebih cepat bagi pasukan Ukraina.

b) NASAMS (National Advanced Surface-to-Air Missile System): NASAMS adalah sistem pertahanan udara modern yang dikembangkan bersama oleh AS dan Norwegia. Sistem ini dirancang untuk melindungi wilayah udara dari ancaman pesawat, rudal, dan drone. NASAMS telah terbukti efektif dalam melindungi wilayah penting di Ukraina, termasuk infrastruktur kritis seperti pembangkit listrik dan fasilitas pemerintah. Sistem ini juga relatif mudah diintegrasikan dengan sistem pertahanan udara lain yang dimiliki Ukraina, meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pertahanan udara secara keseluruhan.

c) Sistem C-RAM (Counter-Rocket, Artillery, and Mortar) : C-RAM adalah sistem pertahanan udara yang dirancang untuk melindungi area terbatas dari serangan rudal, artileri, dan mortir. Sistem ini sangat berguna dalam melindungi posisi militer, pangkalan logistik, dan area populasi sipil dari serangan udara skala kecil namun sering terjadi. C-RAM menggunakan teknologi radar dan senjata kinetik untuk menghancurkan ancaman sebelum mencapai target.

d) Sistem Stinger (FIM-92 Stinger) : Stinger adalah sistem pertahanan udara portabel yang dapat dibawa oleh personel militer. Rudal Stinger telah menjadi senjata andalan pasukan Ukraina dalam menghadapi serangan helikopter dan pesawat tempur Rusia. Kemampuan portabilitasnya membuat Stinger sangat efektif dalam operasi gerilya dan pertahanan mobile.

2) Kendaraan Lapis Baja dan Tank. Amerika Serikat tidak hanya memberikan bantuan sistem pertahanan udara canggih kepada Ukraina, tetapi juga mengirimkan berbagai jenis kendaraan lapis baja untuk meningkatkan mobilitas, perlindungan, dan efektivitas tempur pasukan Ukraina di medan perang. Bantuan ini merupakan bagian integral dari strategi AS untuk memperkuat kemampuan militer Ukraina dalam menghadapi agresi Rusia, terutama dalam konflik yang didominasi oleh pertempuran darat. Kendaraan lapis baja memainkan peran krusial dalam operasi ofensif dan defensif, memberikan perlindungan bagi pasukan dari serangan senjata kecil, artileri, dan ranjau, sekaligus meningkatkan mobilitas mereka di medan yang sulit. Diantaranya sebagai berikut :

a) M1 Abrams: Tank tempur utama ini memberikan daya tembak dan perlindungan tinggi dalam pertempuran darat. Tank M1 Abrams adalah tank tempur utama (Main Battle Tank, MBT) yang dikembangkan oleh Amerika Serikat dan dikenal sebagai

salah satu tank paling canggih di dunia. Pada tahun 2023, Amerika Serikat mengirimkan sejumlah M1 Abrams kepada Ukraina sebagai bagian dari bantuan militer untuk memperkuat pertahanannya melawan Rusia. Dilengkapi dengan meriam smoothbore M256 120mm, yang mampu menembakkan berbagai jenis amunisi, termasuk proyektil penembus lapis baja (APFSDS) dan proyektil eksplosif (HEAT). AS menjanjikan 31 unit M1 Abrams kepada Ukraina pada Januari 2023, sebagai bagian dari paket bantuan militer senilai miliaran dolar. Tank ini diharapkan meningkatkan efektivitas Ukraina dalam menghadapi pasukan Rusia, terutama dalam serangan balik dan operasi ofensif. Kemudian, Memberikan Ukraina keunggulan dalam serangan lapis baja dibandingkan dengan tank Rusia seperti T-72 dan T-90.

b) Bradley Fighting Vehicle: Bradley adalah kendaraan tempur infanteri yang dilengkapi dengan persenjataan berat, termasuk meriam otomatis 25 mm dan rudal anti-tank TOW. Kendaraan ini dirancang untuk mengangkut pasukan infanteri dengan aman ke medan perang sambil memberikan dukungan tembakan yang signifikan. Bradley telah terbukti efektif dalam pertempuran jarak dekat dan operasi ofensif, memberikan keunggulan taktis bagi pasukan Ukraina.

c) Kendaraan Pengangkut Personel Lapis Baja Stryker. Stryker adalah kendaraan pengangkut personel lapis baja yang dirancang untuk mobilitas tinggi dan perlindungan terhadap ancaman seperti senjata kecil dan ranjau. Kendaraan ini dapat dikonfigurasi untuk berbagai misi, termasuk pengangkutan pasukan, dukungan tembakan, dan evakuasi medis. Mobilitas Stryker sangat berguna dalam medan perang yang dinamis dan cepat berubah.

d) Kendaraan Tempur Amfibi (AAV-7). AAV-7 adalah kendaraan tempur amfibi yang dapat beroperasi di darat dan air. Kendaraan ini digunakan untuk mengangkut pasukan dalam operasi pendaratan atau di wilayah dengan banyak sungai dan rawa. AAV-7 memberikan fleksibilitas taktis bagi pasukan Ukraina, terutama di wilayah selatan yang dekat dengan laut.

Kendaraan lapis baja seperti Bradley dan Stryker memungkinkan pasukan Ukraina untuk bergerak cepat di medan perang, baik dalam operasi ofensif maupun defensif. Mobilitas ini sangat penting dalam menghadapi pasukan Rusia yang juga dilengkapi dengan kendaraan lapis baja dan artileri berat. Kemudian, Lapisan baja pada kendaraan ini memberikan perlindungan vital bagi pasukan Ukraina dari serangan senjata kecil, pecahan peluru artileri, dan ranjau. Ini mengurangi jumlah korban jiwa dan meningkatkan moral pasukan. Kendaraan seperti Bradley dilengkapi dengan persenjataan berat yang dapat memberikan dukungan tembakan langsung kepada pasukan infanteri. Ini sangat berguna dalam pertempuran jarak dekat dan operasi pengepungan. Kehadiran kendaraan lapis baja modern di garis depan telah menciptakan efek deterensi terhadap pasukan Rusia. Rusia harus mempertimbangkan risiko yang lebih tinggi dalam melancarkan serangan darat, karena pasukan Ukraina kini dilengkapi dengan kendaraan yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

3) Amunisi dan Senjata Berat. Untuk mendukung operasi tempur Ukraina, Amerika Serikat telah mengirimkan berbagai jenis amunisi dan senjata berat, Bantuan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan tempur pasukan Ukraina dalam menghadapi agresi Rusia, terutama dalam konflik yang melibatkan pertempuran intensif di darat, udara, dan laut. Amunisi dan senjata berat yang dikirim oleh AS tidak hanya meningkatkan daya tembak pasukan Ukraina, tetapi juga memberikan keunggulan strategis dalam menghadapi pasukan Rusia yang dilengkapi dengan persenjataan modern dan jumlah yang besar.

a) c: HIMARS adalah sistem roket artileri yang sangat mobile dan dapat menembakkan roket GMLRS. Sistem ini telah menjadi senjata kunci dalam operasi Ukraina untuk menargetkan posisi logistik dan komando Rusia di belakang garis depan.

b) M777 Howitzer: M777 adalah howitzer ringan yang dapat diangkut dengan helikopter atau truk. Howitzer ini memiliki jangkauan efektif hingga 30 kilometer dan telah digunakan secara luas oleh pasukan Ukraina dalam pertempuran di Donbas dan wilayah selatan. Untuk amunisinya, menggunakan Howitzer 155mm. Peluru ini sangat efektif dalam menghancurkan posisi pertahanan, kendaraan lapis baja, dan konsentrasi pasukan musuh.

c) Rudal Javelin: Javelin adalah sistem rudal anti-tank portabel yang dapat menghancurkan kendaraan lapis baja musuh dari jarak jauh. Rudal ini menggunakan teknologi "fire-and-forget," yang memungkinkan operator untuk segera bergerak setelah menembakkan rudal.

d) Rudal TOW (Tube-launched, Optically-tracked, Wire-guided): TOW adalah rudal anti-tank yang dapat ditembakkan dari kendaraan atau platform tetap. Rudal ini efektif dalam menghadapi kendaraan lapis baja berat seperti tank Rusia.

e) JDAM (Joint Direct Attack Munition): JDAM adalah kit yang mengubah bom biasa menjadi bom berpandu GPS, meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam menargetkan posisi musuh.

Dengan amunisi dan senjata berat yang memadai, pasukan Ukraina dapat melancarkan serangan yang lebih efektif terhadap posisi Rusia. Sistem seperti HIMARS dan M777 telah digunakan untuk menghancurkan posisi logistik, artileri, dan komando Rusia. Senjata anti-tank seperti Javelin dan TOW telah membantu pasukan Ukraina menghadapi serangan kendaraan lapis baja Rusia. Sementara itu, sistem pertahanan udara seperti Stinger dan NASAMS melindungi wilayah udara Ukraina dari serangan pesawat dan drone.

4) Dukungan Intelijen dan Teknologi. Selain bantuan fisik, Amerika Serikat juga menyediakan dukungan intelijen dan teknologi yang meningkatkan efektivitas operasi militer Ukraina, termasuk:

a) Sistem pengintaian satelit: Sistem pengintaian satelit telah menjadi salah satu aset paling berharga yang disediakan oleh Amerika Serikat dan sekutunya kepada Ukraina dalam menghadapi agresi Rusia. Dengan kemampuan untuk memantau pergerakan pasukan, logistik, dan aktivitas militer Rusia secara real-time, sistem pengintaian satelit memberikan keunggulan strategis yang signifikan bagi Ukraina. Informasi yang diperoleh dari satelit tidak hanya membantu pasukan Ukraina dalam merencanakan operasi militer, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengantisipasi serangan Rusia, menghindari jebakan, dan melancarkan serangan balik yang efektif. Informasi real-time dari satelit memungkinkan pasukan Ukraina untuk melancarkan operasi ofensif dengan lebih percaya diri, seperti serangan balik di wilayah Kharkiv dan Kherson. Di sisi lain, data ini juga membantu dalam merencanakan pertahanan yang efektif terhadap serangan Rusia.

b) Pelatihan siber dan pertahanan elektronik: Membantu Ukraina dalam menangkal serangan siber dari Rusia (NATO, 2023).

Sistem pengintaian satelit dan pelatihan siber telah menjadi alat yang sangat penting dalam konflik antara Rusia dan Ukraina. Dengan menyediakan informasi real-time tentang pergerakan pasukan Rusia, sistem ini telah memberikan keunggulan strategis yang signifikan bagi Ukraina. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada negara donor, keterbatasan cakupan, dan risiko intervensi Rusia tetap perlu diatasi. Dalam jangka

panjang, integrasi sistem pengintaian satelit ke dalam strategi militer Ukraina akan terus memainkan peran kunci dalam menentukan hasil konflik ini dan stabilitas kawasan Eropa Timur.

1.2 Dampak Kerja Sama Militer AS-Ukraina terhadap Dinamika Konflik

Pengaruh terhadap Kapabilitas Militer Ukraina

Bantuan militer AS secara signifikan meningkatkan kapabilitas pertahanan Ukraina. Dukungan berupa sistem pertahanan udara (Patriot, NASAMS), kendaraan lapis baja (Bradley, Stryker, Abrams), artileri (Howitzer M777), dan senjata anti-tank (Javelin) memungkinkan Ukraina bertahan dan melancarkan serangan balasan. Intelijen satelit, drone, dan pelatihan perang elektronik memberi keunggulan strategis. Sistem pertahanan udara juga berhasil melindungi infrastruktur vital seperti pembangkit listrik dan jaringan transportasi. Selain peningkatan teknis, dukungan ini meningkatkan moral pasukan Ukraina, memungkinkan efektivitas tempur, ketahanan, dan dukungan rakyat yang lebih besar.

Perubahan Strategi Militer Rusia

Kegagalan Rusia dalam merebut Kyiv memaksa adopsi strategi perang atrisi. Bantuan AS terhadap Ukraina memaksa Rusia mengubah fokus ke wilayah timur dan selatan serta menyerang infrastruktur sipil untuk menurunkan moral Ukraina. Penggunaan pasukan cadangan dan kontraktor seperti Grup Wagner menimbulkan tantangan logistik dan meningkatkan korban. Meskipun strategi ini memperpanjang konflik, Ukraina tetap menunjukkan ketahanan dengan dukungan militer dan intelijen dari AS.

Dampak Geopolitik Internasional

Aliansi AS-Ukraina memperkuat NATO, mendorong peningkatan anggaran militer Eropa, dan perluasan keanggotaan (Finlandia, Swedia). Uni Eropa dan negara-negara G7 memperluas bantuan militer dan diplomatik. Di sisi lain, konflik ini memperdalam polarisasi global: China dan India memilih netral, sementara negara-negara Global South mengkritisi dominasi Barat. Polarisasi ini tercermin dalam forum internasional seperti PBB dan menantang masa depan tatanan global berbasis aturan.

Dampak Ekonomi dan Politik

Konflik menimbulkan kerusakan besar pada infrastruktur dan ekonomi Ukraina, meski bantuan dari AS dan sekutunya menjaga stabilitas keuangan. Di AS, dukungan terhadap Ukraina menjadi isu politik domestik yang memecah belah. Di Rusia, perang menyebabkan ketidakpuasan domestik dan tekanan ekonomi akibat sanksi. Secara global, krisis energi dan inflasi meluas, mempercepat transisi energi alternatif dan memengaruhi kestabilan politik-ekonomi dunia.

Kepentingan Nasional Amerika Serikat

Kepentingan strategis AS meliputi stabilitas Eropa, pembatasan ekspansi Rusia, penguatan posisi global, dan keamanan nasional. Selain itu, konflik memengaruhi keamanan pangan dan energi global, menjadikan dukungan terhadap Ukraina bagian dari perlindungan kepentingan ekonomi AS. Keterlibatan ini juga memperkuat legitimasi AS sebagai pemimpin dunia, meskipun menimbulkan risiko biaya besar, polarisasi domestik, dan potensi eskalasi.

1.3 Respon Rusia terhadap Diplomasi Pertahanan AS-Ukraina

Rusia merespons strategi diplomasi pertahanan AS-Ukraina melalui eskalasi militer, strategi perang hybrid, dan kebijakan ekonomi untuk menjaga supremasi regional serta membatasi pengaruh Barat.

Peningkatan Operasi Militer dan Eskalasi Konflik

Rusia meningkatkan serangan udara terhadap infrastruktur strategis Ukraina dan memobilisasi pasukan, termasuk perekrutan personel baru dan kerja sama militer dengan Iran serta Korea Utara. Latihan militer di dekat perbatasan NATO menjadi sinyal peringatan terhadap intervensi Barat. Tujuannya adalah menekan Ukraina secara militer dan memperingatkan negara-negara pendukungnya.

Strategi Perang Hybrid dan Propaganda

Rusia mengombinasikan serangan siber, disinformasi, propaganda digital, dan dukungan terhadap kelompok separatis untuk menciptakan instabilitas. Serangan siber menargetkan infrastruktur penting Ukraina dan negara pendukungnya, sementara kampanye disinformasi memperkuat narasi anti-Barat di media dan platform digital. Strategi ini memperluas konflik ke ranah psikologis dan politik global.

Tindakan Ekonomi dan Sanksi Balasan

Rusia membatasi ekspor energi ke Eropa, memperkuat hubungan dagang dengan China dan India, serta mengembangkan sistem keuangan alternatif untuk mengatasi sanksi. Domestik, Rusia mengontrol arus modal dan mendorong substitusi impor. Rusia juga memanfaatkan ekspor pangan sebagai alat tekanan geopolitik. Respons Rusia mencerminkan strategi realis, yaitu mempertahankan kepentingan nasional melalui kekuatan militer, ekonomi, dan informasi. Bantuan AS kepada Ukraina memicu *security dilemma*, di mana Rusia menanggapi dengan upaya penyeimbangan kekuatan (*balance of power*) melalui peningkatan aliansi dan kemampuan pertahanan.

B. Pembahasan

2. Bentuk dan Strategi Diplomasi Pertahanan AS terhadap Ukraina

Strategi AS terhadap Ukraina dipengaruhi pendekatan realisme, *balance of power*, diplomasi pertahanan, dan kepentingan nasional. AS memandang Rusia sebagai ancaman dan memperkuat Ukraina sebagai penyeimbang regional. Melalui pelatihan militer, bantuan senjata, dan aliansi strategis, AS bertujuan menjaga tatanan global dan kepentingan ekonominya, seperti energi dan industri pertahanan. Diplomasi pertahanan juga memperkuat solidaritas NATO dan citra AS sebagai pelindung demokrasi.

3. Dampak Bantuan Militer terhadap Konflik Ukraina-Rusia

Bantuan militer AS memperkuat pertahanan Ukraina, namun memicu eskalasi oleh Rusia. Dalam kerangka *balance of power* dan *security dilemma*, tindakan ini mendorong Rusia meningkatkan operasi militer, serangan siber, dan propaganda. Aliansi AS-Ukraina meningkatkan ketegangan, memperburuk polarisasi global, dan meningkatkan risiko konflik lebih luas.

4. Respon Rusia terhadap Diplomasi Pertahanan AS-Ukraina

Rusia memandang ekspansi NATO dan dukungan AS ke Ukraina sebagai ancaman

langsung. Melalui strategi realis dan *balance of power*, Rusia memperkuat aliansi dengan Tiongkok dan Iran, meningkatkan kapabilitas militer, dan menggunakan perang hybrid. Respons ini mencerminkan upaya mempertahankan pengaruh di Eropa Timur dan menghadapi tekanan Barat. Dalam sistem internasional yang anarkis, Rusia bertindak untuk melindungi kepentingan nasionalnya secara tegas dan strategis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diplomasi pertahanan Amerika Serikat terhadap Ukraina memainkan peran sentral dalam dinamika konflik Ukraina-Rusia. Bentuk dan strategi diplomasi pertahanan AS terhadap Ukraina menunjukkan adanya pendekatan yang sistematis dalam memperkuat kemampuan militer Ukraina melalui berbagai bantuan strategis. Pendekatan ini sejalan dengan teori realisme yang menekankan kepentingan nasional dan keseimbangan kekuatan sebagai faktor utama dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam hal ini, AS berupaya mengamankan pengaruh geopolitiknya di Eropa Timur dan membendung ekspansi Rusia melalui aliansi strategis dengan Ukraina. Dampak dari bantuan militer dan aliansi strategis AS terhadap Ukraina menunjukkan peningkatan eskalasi konflik dengan Rusia. Melalui teori *balance of power* dan konsep *security dilemma*, dapat dilihat bahwa upaya AS dalam memperkuat pertahanan Ukraina tidak hanya meningkatkan ketahanan negara tersebut, tetapi juga mendorong Rusia untuk meningkatkan operasi militernya guna mempertahankan keseimbangan kekuatan. Konsekuensi dari dinamika ini adalah peningkatan intensitas konflik yang semakin sulit dikendalikan, serta meningkatnya kompleksitas dalam hubungan internasional antara kekuatan besar. Sementara itu, respons Rusia terhadap diplomasi pertahanan AS-Ukraina juga menunjukkan pola yang konsisten dengan pendekatan realisme dan *balance of power*. Rusia melihat ekspansi pengaruh AS di Ukraina sebagai ancaman terhadap kepentingan nasionalnya, yang mendorongnya untuk mengambil langkah-langkah strategis, baik melalui peningkatan operasi militer, strategi perang hybrid, maupun penerapan sanksi ekonomi sebagai bentuk perlawanan. Dengan demikian, Rusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam sistem internasional yang anarkis, di mana setiap negara berusaha mempertahankan posisinya dengan segala cara yang tersedia. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara AS, Ukraina, dan Rusia dalam konteks diplomasi pertahanan mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam politik global. Kebijakan AS dalam mendukung Ukraina tidak hanya berimplikasi pada kestabilan kawasan, tetapi juga mendorong Rusia untuk mengambil tindakan yang lebih agresif. Hal ini mengkonfirmasi bahwa dalam sistem internasional, keseimbangan kekuatan tetap menjadi faktor utama yang menentukan arah dan intensitas konflik. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana strategi pertahanan dan kepentingan nasional mempengaruhi dinamika konflik global, serta bagaimana negara-negara besar menavigasi hubungan internasional dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

ABC News, 2023. What's behind India's strategic neutrality on Russia's invasion of Ukraine.

- Diakses melalui: <https://abcnews.go.com/Politics/india-remaining-neutral-russias-invasion-ukraine/story?id=97891228>
- Arms Control Association, 2024. U.S. Anti-Tank Missiles Headed to Ukraine. Diakses melalui: <https://www.armscontrol.org/act/2018-04/news-briefs/us-anti-tank-missiles-headed-ukraine>
- BBC News, Ukraine War: How Much Military Aid Has the US Given? (2023). Diakses melalui : <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-67830918>
- Brzezinski, Z. (2023). *Geostrategy in Central and Eastern Europe*. Harvard University Press.
- Bulgarian Military, 2024. US delivers HIMARS, NASAMS, and HAWK missiles in new Ukraine aid. Diakses melalui: https://bulgarianmilitary.com/2024/12/31/us-delivers-himars-nasams-and-hawk-missiles-in-new-ukraine-aid/#google_vignette
- Buzan, B., & Waever, O. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- CNBC, 2022. Gak Cuma China, Putin Dapat 'Teman Baru' dari Amerika Latin. Diakses melalui: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220303092811-4-319741/gak-cuma-china-putin-dapat-teman-baru-dari-amerika-latin>
- Congressional Research Service, U.S. Security Assistance to Ukraine: Background and Issues for Congress (2023).
- Cottey, A., & Forster, A. (2004). *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. Oxford: Oxford University Press.
- Council on Foreign Relations, 2023. How Bad Is Ukraine's Humanitarian Crisis a Year Later?. Diakses melalui: <https://www.cfr.org/in-brief/ukraine-humanitarian-crisis-refugees-aid>
- Council on Foreign Relations, 2023. How Much U.S. Aid Is Going to Ukraine?. Diakses melalui: <https://www.cfr.org/article/how-much-us-aid-going-ukraine>
- DetikNews, 2023. AS Kembali Umumkan Bantuan Militer Rp 37 T untuk Ukraina!. Diakses melalui: <https://news.detik.com/internasional/d-6525636/as-kembali-umumkan-bantuan-militer-rp-37-t-untuk-ukraina>
- Energy and Climate : intelligence Unit, 2024. Two years of Russia's war on Ukraine: the gas crisis, price rises and energy security. Diakses melalui: <https://eci.net/insights/2024/two-years-of-russias-war-on-ukraine-the-gas-crisis-price->

rises-and-energy-security

Forbes, 2024. Ukraine Is Receiving More M2 Bradleys And M113s From The U.S. diakses melalui : <https://www.forbes.com/sites/vikrammittal/2024/05/17/ukraine-is-receiving-more-m2-bradleys-and-m113s-from-the-us/>

Frankel, J. (1970). *National Interest*. New York: Palgrave Macmillan.

Friedman, G. (2023). *The Next Decade: Where We've Been... and Where We're Going*. Doubleday.

Galeotti, M. (2016). *Hybrid War and Little Green Men: Russia's Challenge to the West*. European Council on Foreign Relations.

Gilpin, R. (1981). *War and Change in World Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Herz, J. H. (1950). Idealist Internationalism and the Security Dilemma. *World Politics*, 2(2), 157-180.

Indomiliter, 2023. Raytheon Kembali Produksi Rudal FIM-92 Stinger, Pensiunan Karyawan Berusia 70 Tahun Dilibatkan. Diakses melalui: <https://www.indomiliter.com/raytheon-kembali-produksi-rudal-fim-92-stinger-pensiunan-karyawan-berusia-70-tahun-dilibatkan/>

J.C Johari 1985 dalam Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 71.

Jervis, R. (1978). "Cooperation under the Security Dilemma." *World Politics*, 30(2), 167-214.

Jones, S. (2022). *The Future of War: U.S. Military Strategies in the 21st Century*. MIT Press.

Kennan, G. F. (1951). *American Diplomacy 1900-1950*. Chicago: University of Chicago Press.

Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (1979).

Kissinger, H. (2022). *World Order: Reflections on the Character of Nations and the Course of History*. Penguin.

Kompas, 2024. Refleksi Perang Rusia-Ukraina: Tujuan Perang Makin Samar, Korban Jiwa Makin Besar. Diakses melalui: <https://www.kompas.id/artikel/refleksi-perang-rusia-ukraina-tujuan-perang-makin-samar-korban-jiwa-makin-besar>

Louise Diamond, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, Third Edition (Connecticut: Kumarian Press, 1996). Hlm.28

- Luke Coffey, 2022. Russian dominance in the Black Sea: The Sea of Azov. Diakses melalui:
<https://www.mei.edu/publications/russian-dominance-black-sea-sea-azov>
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W. W. Norton & Company.
- Miles dan A. Michael Huberman, 1992. Hal: 15-17
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf.
- Morrow, J. D. (1991). *Alliances and Asymmetry: An Alternative to the Capability Aggregation Model of Alliances*. *American Journal of Political Science*, 35(4), 904-933.
- NATO, 2022. *Rapidly Deployable Mobile Counter Rockets Artillery and Mortar (C-RAM)*. Diakses melalui : http://www.eai.or.kr/data/bbs/kor_report/2009052114581278.pdf
- NATO. (2023). *Annual Report on the Security and Defense Strategies*. NATO Publications.
- Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity* (New Jersey: Prentice Hall, 1997), hal. 346
- Pavel Baev, 2022. *Russia's War in Ukraine: Misleading Doctrine and Misguided Strategy*. DGRIS (Directorate General for International Relations and Strategy), Ministry of the Armed Forces, under the aegis of the "Russia, Eastern Europe, Caucasus and Central Asia" research project.
- Pew Research institute, 2024. *Views of Ukraine and U.S. involvement with the Russia-Ukraine war*. Diakses melalui: <https://www.pewresearch.org/global/2024/05/08/views-of-ukraine-and-u-s-involvement-with-the-russia-ukraine-war/>
- Politico, 2024. *Ukraine's 'people's satellite' wreaks havoc on Russian targets*. Diakses melalui: <https://www.politico.eu/article/ukraine-satellite-russian-targets-crowdfunded-intelligence-hur/>
- Reuters, *Putin Warns Russia Will Use All Means to Defend Itself* (2022). Diakses melalui :

<https://www.reuters.com/world/europe/putin-says-russia-will-defend-its-interests-with-all-available-means-2022-12-07/>

Reuters, 2023. Putin issues nuclear warning to the West over strikes on Russia from Ukraine.

Diakses melalui : <https://www.reuters.com/world/europe/putin-says-russia-reserves-right-use-nuclear-weapons-if-attacked-2024-09-25/>

Robert Jervis, "Cooperation Under Security Dillema", dalam *World Politics*, Vol. 30, No. 2 (Januari 1978), hal. 167-214.

Sindonews, 2024. Sistem Rudal Patriot AS Harganya Rp16,4 Triliun, Ini Belasan Negara yang Menggunakannya. Diakses melalui:

<https://international.sindonews.com/read/1103397/40/sistem-rudal-patriot-as-harganya-rp164-triliun-ini-belasan-negara-yang-menggunakannya-1684551902>